

Analisis Pendidikan didalam Tradisi Kenduri sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa di Dusun Jati Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Rischi Shoirul Anam¹, Yuliani Setia Dewi²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The kenduri tradition is one form of local wisdom of Javanese society that still exists today and is widely practiced across various regions of Java Island, carried out as an expression of gratitude to God Almighty. This local wisdom continues to be preserved, including in Dusun Jati, Ngrogung Village, Ngebel Sub-district, Ponorogo Regency. This study aims to understand the meaning of kenduri as a religious tradition as well as a socio-cultural value inherited from generation to generation by the ancestors. The method employed in this research is qualitative with an ethnographic approach, through interviews with local community leaders, direct observation, and documentation collection. The findings of this research indicate that kenduri not only functions as a medium of collective prayer and an expression of gratitude to God Almighty, but also as a way to strengthen solidarity among the community, reinforce the value of mutual cooperation, and preserve Javanese cultural traditions. The implementation of kenduri in Dusun Jati involves community participation from the preparation, prayer, to the distribution of berkat (food offerings). The local wisdom values contained in this tradition include togetherness, tolerance, solidarity, and cultural preservation. The conclusion of this research is that the kenduri tradition plays a crucial role in maintaining harmony within Javanese society amid the realities of modernization, making it essential to preserve and introduce to the younger generation so that such customs may continue and not disappear due to the advancement of the times.

Keywords

Education, Kenduri, Local Wisdom, Javanese Culture

Corresponding Author

Rischi Shoirul Anam

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rischichoairul20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara yang beragam budaya dengan semboyan bhinneka tunggal ika, terkenal karena keberagaman budaya yang dimilikinya. (Riyadi et al., 2024) Keadaan ini muncul akibat keberadaan berbagai adat dari suku-suku yang berbeda yang memperindah tradisi yang ada, di mana ragam tersebut mencakup norma-norma masyarakat, kebiasaan, upacara adat, serta tradisi lainnya, semuanya merupakan hasil ciptaan, karya, dan usaha manusia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki keperluan, keterampilan, serta



kebiasaan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Kebiasaan tersebut lantas berkembang menjadi tradisi atau budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.(Nur Ichsan et al., 2025) Hubungan yang kuat antara manusia dan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dimana saja manusia berada dan tinggal, disitulah mereka melakukan berbagai kegiatan hidup mengikuti tradisi, kebiasaan, serta nilai yang berlaku.

Kata budaya diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari "budhi" yang berarti pikiran atau akal. Budaya didefinisikan sebagai semua yang berkaitan dengan pikiran dan akal, yang secara umum merujuk pada hasil cipta, rasa, dan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang rumit, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, norma, hukum adat, keterampilan, dan kebiasaan.(Asmi, 2012). Di dalam bentuk budaya terdapat berbagai ritual yang telah menjadi tradisi dalam kebudayaan yang ada di Indonesia yang dalam pelaksanaannya didasari oleh sistem keyakinan, yang juga merupakan bagian dari budaya tersebut Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, C. Kluckhohn menyatakan bahwa setiap budaya terdiri dari tujuh unsur.(Koentjaraningrat dalam Joko Siswanto dan Reno Wikandru, 2013) Unsur unsur tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah sebagai suatu rangkaian aktivitas perilaku teratur dari manusia dalam interaksi sosial. (Koentjaraningrat dalam Joko Siswanto dan Reno Wikandru, 2013)

Indonesia memiliki beragam jenis karakter suku yang unik. Meskipun mereka beragam, namun mereka tetap bersatu dalam kerangka NKRI. Setiap suku tersebut memiliki tradisi dan budaya yang berbeda, budaya lokal ini yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal. Penduduk Jawa diakui sebagai komunitas yang sangat beragama, dengan kegiatan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh pemikiran yang bernuansa spiritual. (Purwadi & El-Rumi, 2020) Saat ini, komunitas Jawa tersebar di berbagai daerah di Nusantara, salah satunya di desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo. Merupakan salah satu daerah dalam Provinsi Jawa Timur yang sangat kaya dengan budaya Jawa karena mayoritas penduduknya adalah orang Jawa asli. Menurut Gesta Bayuadhi, di mana pun mereka berada, masyarakat Jawa tidak dapat terpisah dari budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ini karena budaya dan tradisi tersebut telah melebur dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa. (Gesta Bayuadhy, 2015)

Pengabdian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Riyadi dengan judul artikel "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan" *International Journal Ihya'UlumAl-Din*, Vol 20, No. 2 (2018). Pengabdian ini merupakan pengabdian kualitatif. Tujuan pengabdian yang di tulis oleh agus riyadi ini yaitu untuk menguraikan tentang tradisi ritual keagamaan dan proses sosialisasi umat Islam

di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Prosedur pengumpulan data dengan teknik pengamatan, penggalan data dari informan, dan studi dokumen. Proses dalam menganalisis data dengan cara memilah data terlebih dahulu, kemudian menguraikan hasil pengabdian dengan jelas dan mengambil kesimpulan akhir.

Hasil pengabdian yaitu dalam masyarakat karangrayung terdapat tujuh macam tradisi lokal keagamaan dan sosialisasi masyarakat yang hingga kini tetap dilestarikan di antaranya yaitu: Selamatan, Suranan, Mauludan, Rajaban, Ruwahan, Likuran, Bodonan, dan sel ametan Besaran. Tradisi keagamaan dan proses sosial tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan yaitu: ukhuwah Islamiyah, bersedekah, gotong royong, saling membantu sesama yang membutuhkan. (Agus Riyadi, 2018)

Persamaannya dengan peneliti adalah dari segi ruang lingkup kajian nilai spiritual atau keagamaan dari masyarakat Islam Jawa. Perbedaannya adalah pengabdian di atas objek cakupannya lebih luas, tentunya berbeda dengan obyek kajian peneliti yang hanya terfokus pada tradisi kenduri sebagai bentuk kearifan lokal.

Banyak tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang Jawa secara generasi ke generasi. Seluruh tradisi ini tidak terlepas dari tata perilaku dan estimasi yang mendetail. Upacara yang bersifat tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang masih dilakukan hingga kini, peran upacara tradisional itu selalu mengingatkan kita mengenai keberadaan diri dan hubungan kita dengan komunitas. Beragam ritual, proses atau upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di kehidupan yang abadi di akhirat. Dan dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi masyarakat Jawa tersebut, sebagian besar selalu dilengkapi dengan sebuah acara yang disebut kenduri.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk menganalisis ilmu yang ada terkandung di dalam kenduri dan mendeskripsikan isi dan manfaat dari tradisi kenduri yang ada di desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo. Menjelaskan pelaksanaan tradisi kenduri yang ada di desa tersebut, serta menganalisis nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi kenduri di desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo.

2. METODE

Pada studi ini, berdasarkan pendekatannya, dapat dikategorikan sebagai pengabdian dengan metode kualitatif dengan kerangka kerja ABCD (Assesment Based Community Development) karena pada pengabdian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, nilai dan peran tradisi kenduri dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Strauss dan Corbin dalam karya V. Wiratna Sujarweni, dijelaskan bahwa pengabdian kualitatif adalah suatu jenis pengabdian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode

kuantifikasi lainnya.(V. Wiratna Sujarweni, 2020)

Pendekatan kualitatif dalam konteks ini sebenarnya merupakan metode pengabdian yang mendatangkan informasi deskriptif yang berbentuk ucapan tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat di amati. Sehingga, data yang diperoleh adalah data yang terdiri dari kata-kata atau kalimat serta gambar (bukan dalam bentuk angka).(Dimas Agung Trisliatanto, 2020)

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah tradisi kenduri yang ada di desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo yaitu untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan tradisi di desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo, dan untuk menganalisis nilai spiritual dalam tradisi kenduri. Jenis pengabdian nya adalah kualitatif deskriptif melalui metode etnografi, yaitu pendekatan yang berupaya mendeskripsikan atau mengungkapkan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang ada di dalam proses kenduri yang ada di desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponrogo. Oleh sebab itu teknik dalam mengumpulkan data pengabdian melalui teknik pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam mengecek kevalidan sebuah data salah satunya dengan metode triangulasi. Ketika menganalisis data, pengabdian mengikuti teori Miles dan Huberman, yang mencakup klasifikasi temuan pengabdian sesuai dengan fokus pembahasan.(Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) Setelah itu menjelaskan data hasil pengabdian dalam bentuk narasi, dan hasil akhirnya adalah membuat kesimpulan pengabdian .

1. Teknik pengumpulan data

A. Observasi

Observasi berarti melakukan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang terdapat di sekitar, baik yang sedang terjadi atau yang masih dalam proses, yang mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan perhatian terhadap suatu studi objek yang menggunakan persepsi. Dan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang dilakukan dengan niat atau kesadaran dan juga mengikuti langkah-langkah tertentu. (Uswatun Khasanah, 2020)

Observasi yang diterapkan dalam proses observasi ini dengan melibatkan partisipasi. Peneliti berinteraksi dengan rutinitas harian individu yang sedang diperhatikan atau yang dijadikan sumber informasi untuk pengabdian . Dalam konteks ini, peneliti mengamati dan mempelajari permasalahan yang terdapat di lapangan yang sangat berkaitan dengan judul yang diteliti, yaitu mengenai "tradisi kenduri sebagai bentuk kearifan lokal dalam budaya jawa di dukuh jati, desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo"

B. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi antara dua individu atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung, di mana satu pihak berfungsi sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai yang diwawancarai dengan maksud tertentu, seperti untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan

data. Pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk mendapatkan jawaban.(Fadhallah, 2020)

Dalam studi ini, metode yang diterapkan untuk wawancara adalah wawancara dengan menggunakan struktur tertentu, di mana pengumpul data telah mempersiapkan alat pengabdian berupa pertanyaan tertulis beserta opsi jawaban yang sudah disediakan. Responden akan mendapatkan serangkaian pertanyaan yang identik dan mengumpulkan data yang di terima dan mencatat semua jawaban yang diberikan responden. Adapun langkah langkah yang harus di perhatikan dalam melakukan wawancara yaitu:

1. Harus menetapkan kepada siapa proses wawancara tersebut bisa di laksanakan.
2. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk menggali informasi tentang kenduri yang ada di dukuh jati, desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo ini

C. Dokumentasi

Menurut Bungin, pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi digunakan untuk keperluan pencarian dan histori yang mendalam dalam mencari informasi yang penting . Imam Gonawan menjelaskan bahwa dalam metode pengumpulan data yang bersifat dokumenter tersebut, peneliti memanfaatkan dokumen resmi dari hasil pengabdian . Peneliti mencatat informasi yang diperoleh, yang bisa berbentuk audio, foto, atau berkas yang dihasilkan dari proses pengabdian . Dalam studi ini, foto-foto dari kegiatan belajar mengajar serta beberapa dokumen penunjang lainnya digunakan oleh peneliti untuk mendukung analisis yang telah dilakukan selama pengabdian .(Jannah, K., 2023)

3. HASIL PENELITIAN

Tradisi kenduri sebagai bentuk kearifan lokal dalam budaya jawa di dusun jati, desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo.

Di sebuah desa yang asri dan sangat indah alamnya juga masih kental dengan adat istiadat jawa dari peninggalan nenek moyang masih dijaga dan tetap utuh di lestarian oleh masyarakat di dusun jati, desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo ini. Dalam pengabdian saya ini saya mengambil judul “tradisi kenduri sebagai bentuk kearifan lokal dalam budaya jawa di dusun jati, desa ngrogung, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo oleh sebab itu karena saya tertarik dengan adat istiadat yang ada dan masih di jalankan dengan antusias oleh masyarakat setempat.

Tradisi kenduri atau slametan adalah salah satu aspek unik dari budaya Jawa yang hingga saat ini masih terus dijalankan. Di berbagai wilayah Jawa, dan termasuk ada di Dusun Jati, Desa Ngrogung, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, kenduri menjadi upacara yang penting, menandai momen-momen berharga dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, khitanan, pindah tempat tinggal, panen besar, hingga kematian.

Kenduri mengandung makna yang sangat dalam dalam kehidupan, yaitu sebagai lambang dari keseimbangan hidup. Dalam perspektif masyarakat Jawa, kehidupan yang sejahtera hanya dapat dicapai apabila manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta (hablumminallah), sesama manusia (hablumminannas), dan alam semesta. Menurut teorinya Bronislaw Malinowski kenduri di pandang mempunyai fungsi sosial seperti mempererat solidaritas, menjaga harmono antar masyarakat dan gotong royong. (Koentjaraningrat dalam Joko Siswanto dan Reno Wikandru, 2013)

Dengan adanya tradisi kenduri ini ada banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil yaitu kenduri bisa menjadikan wahana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan antar tetangga, Kenduri juga bisa dijadikan ajang silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan dan konflik ringan antar warga atau tetanga selain itu tradisi kenduri itu ada hidangan atau berkat secara fisik berwujud makanan itu bisa menjadikan motifasi atau pembelajaran bagi warga alangkah baiknya bersedekah atau berbagi itu memberikan banyak manfaat, termasuk pahala yang berlipat ganda dan menjadikan hidup penuh berkah.

Tradisi kenduri ini ada beberapa macam nama juga berbeda beda maksud dan tujuannya. Dalam pengabdian saya ini saya membahas tentang beberapa tradisi kenduri yang hubungannya dengan kematian.

Macam Macam kenduri yaitu

Dalam tradisi masyarakat jawa ada beberapa macam kenduri salah satunya yang ada di Dusun Jati, Desa Ngrogung, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo yang hubungannya dengan tradisi kenduri kematian atau kirim doa kepada orang yang sudah meninggal.

1. Kenduri buceng ungur.

Yaitu sebuah perayaan yang diadakan dengan tujuan untuk mengusir bala bagi keluarga yang ditinggalkan, agar diberikan perlindungan dan dijauhkan dari halangan atau agar terhindar dari malapetaka. Pelaksanaan acara ini dilakukan setelah pemakaman selesai dan undangan untuk kenduri ini dihadiri oleh orang-orang yang sebelumnya berpartisipasi dalam pemakaman. Di dalam alquran surat al Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (<https://tafsirweb.com/1037-surat-al-baqarah-ayat-271.html>)

2. Kenduri 3 harian (nelung dino)

Kenduri nelung dino ini berasal dari kepercayaan masyarakat Jawa yang merupakan suatu tradisi untuk mengadakan doa dengan maksud atau niat mengirimkan harapan atau doa kepada

seseorang yang telah berpulang, agar ruh di alam kubur mendapatkan ketenangan. Terdapat di dalam dalil ada hubungannya dengan mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal:

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ تَقِيُّ الدِّينِ أَحْمَدُ بْنُ تَيْمِيَّةَ فِي قَاوَاهُ: الصَّحِيحُ أَنَّ الْمَيِّتَ يَنْتَفِعُ بِجَمِيعِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْفَرَاعِ، كَمَا يَنْتَفِعُ بِالْعِبَادَاتِ الْمَالِيَّةِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَنَحْوِهَا بِإِتِّاقِ الْأَيْمَةِ، وَكَمَا لَوْ دُعِيَ لَهُ وَاسْتُغْفِرَ لَهُ.

Artinya: Syaikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam kitab Fataawanya bahwa pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam adalah bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, ataupun ibadah maliyah seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdoa dan membaca istighfar untuk mayit.

Pelaksanaan kegiatan kenduri nelung dino ini dilakukan setelah tiga hari pascakematian. Dalam perayaan kenduri nelung dino, doa akan di kirimkan kepada orang yang telah meninggal dan undangan yang hadir yaitu masyarakat satu RT dengan melaksanakan bacaan tahlil disertai dengan bacaan surat yasin. pada kenduri nelung dino ini hidangan yang pokok untuk syarat kenduri ini yaitu ada tumpeng, ingkung, lauk lauk, wadah yang berisi pisang dan kelapa tua (cokbakal) dan snack itu seandainya yang punya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat.. Setelah itu pada waktu tiga hari sampai tuju harinnya tetangga atau warga setempat berdatangan setiap malam untuk mengirimkan doa dengan membacakan tahlil dan surat yasin.

3. Kenduri 7 harian (pitung dino)

Kenduri pitung dino atau tujuh hari kenduri memiliki tujuan yang serupa dengan kenduri nelung dino yaitu mengirimkan doa untuk seseorang yang telah tiada dengan membaca tahlil atau yang dikenal sebagai dzikir fidak. Kegiatan kenduri pitung dino ini dilaksanakan setelah tujuh hari sejak kematian, biasanya jumlah undangan pada perayaan kenduri pitung dino lebih banyak dibandingkan dengan acara nelung dino, tergantung pada kapasitas tuan rumah, terkadang bisa mencapai 150 hingga 200 orang. Dalam kenduri pitung dino, hidangan utama yang harus ada yakni tumpeng, ingkung ayam, berbagai lauk pauk, snack dan snack itu seandainya yang punya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat.

Peringatan pitung dino ini juga berfungsi sebagai penutup acara rutin yang mengirimkan doa melalui tahlil dan pembacaan surat yasin yang diadakan setiap malam sejak 3 hari sampai 7 hari berturut turut setiap malam.

4. Kenduri 40 hari (matang puluh)

Kenduri matang puluh atau empat puluh hari yaitu kenduri yang niat dan hajatnya juga sama seperti kenduri kenduri sebelumnya yaitu mengirikan doa untuk seseorang yang telah tiada dengan membaca tahlil atau yang dikenal sebagai dzikir fidak. Kegiatan kenduri matang puluh ini dilaksanakan setelah empat puluh hari sejak kematian, biasanya jumlah undangan kenduri matang

puluh ini tidak begitu banyak kira kira jumlah undangannya sekitar 50 orang atau satu RT. Dalam kenduri matang puluh ini hidangan utama yang harus ada yakni tumpeng, ingkung ayam, berbagai lauk pauk, snack dan snack itu seandainya yang punnya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat.

5. Kenduri 100 hari (nyatus)

Kenduri nyatus atau seratus hari yaitu kenduri yang niat dan hajatnya juga sama seperti kenduri kenduri sebelumnya yaitu mengirikan doa untuk seseorang yang telah tiada dengan membaca tahlil atau yang dikenal sebagai dzikir fidak. Kegiatan kenduri nyatus ini dilaksanakan setelah seratus hari sejak kematian, biasanya jumlah undangan kenduri nyatus ini tidak begitu banyak kira kira jumlah undangannya sekitar 50 orang atau satu RT. Dalam kenduri nyatus ini hidangan utama yang harus ada yakni tumpeng, ingkung ayam, berbagai lauk pauk, snack dan snack itu seandainya yang punnya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat.

6. Kenduri 1 tahun (mendhak pisan)

Mendak pisan atau satu tahun yaitu kenduri yang niat dan hajatnya juga sama seperti kenduri kenduri sebelumnya yaitu mengirikan doa untuk seseorang yang telah tiada dengan membaca tahlil atau yang dikenal sebagai dzikir fidak. Kegiatan kenduri mendak pisan ini dilaksanakan setelah satu tahun sejak kematian, biasanya jumlah undangan kenduri mendak pisan ini tidak begitu banyak kira kira jumlah undangannya sekitar 50 orang atau satu RT. Dalam kenduri mendak pisan ini hidangan utama yang harus ada yakni tumpeng, ingkung ayam, berbagai lauk pauk, snack dan snack itu seandainya yang punnya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat.

7. Kenduri 2 tahun (mendhak pindo)

Kenduri mendak pindo atau dua tahun yaitu kenduri yang niat dan hajatnya juga sama seperti kenduri kenduri sebelumnya yaitu mengirikan doa untuk seseorang yang telah tiada dengan membaca tahlil atau yang dikenal sebagai dzikir fidak. Kegiatan kenduri mendak pindo ini dilaksanakan setelah dua tahun sejak kematian, biasanya jumlah undangan kenduri mendak pindo ini tidak begitu banyak kira kira jumlah undangannya sekitar 50 orang atau satu RT. Dalam kenduri nyatus ini hidangan utama yang harus ada yakni tumpeng, ingkung ayam, berbagai lauk pauk, snack dan snack itu seandainya yang punnya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang mempunyai hajat.

8. Kenduri 1000 hari (nyewu)

Kenduri nyewu atau seribu hari yaitu kenduri yang niat dan hajatnya juga sama seperti kenduri kenduri sebelumnya yaitu mengirikan doa untuk seseorang yang telah tiada dengan membaca tahlil atau yang dikenal sebagai dzikir fidak. Kegiatan kenduri nyewu ini dilaksanakan setelah seribu hari

sejak kematian, biasanya jumlah undangan kenduri nyewu ini begitu banyak jumlah undangannya di bandingkan kenduri telung dino, matang puluh, nyatus, mendhak pisan, mendhak pindo, dan yang di undang sekitar 150 sampai 200 orang. Dalam kenduri nyewu ini hidangan utama yang harus ada yakni tumpeng, ingkung ayam, ingkung bebek, ingkung doro, berbagai lauk pauk, snack dan snack itu seandainya yang punnya hajat menghendakannya atau tergantung kemampuan orang yang memmpunyai hajat.

9. Kenduri 1 tahun sekali (tiron tiron)

Kenduri tiron tiron atau satu tahun sekali yaitu kenduri yang niat dan hajatnya juga sama seperti kenduri kenduri sebelumnya namun pada acara kenduri tiron tiron ini yaitu ada yang meniatkan hajatnya yang mepunya rumah ini yaitu kenduri tiron tiron setiap satu tahun sekali dan di teruskan tahlil dan doa bersama. Pada kenduri tiron tiron ini yang di undang yaitu tetangga terdekat atau kerabat. (gambar 1)



Waktu pelaksanaan kenduri tiron tiron yang sering di lakukan yaitu pada waktu setelah sholat magrib. Masyarakat Dusun jati, Desa ngrogung, Kecamatan ngebel kalok ada acara seperti ini yaitu tiron tiron maupun acara lainnya sangat antusias dalam mengikutinya. Proses kenduri tiron tiron dimulai dengan menyajikan atau di suguh minuman berupa teh maupun kopi sambil menanti para undangan yang belum datang dalam acara kenduri ini. Sesudah para undangan ini datang semua hidangan dan syarat syarat dalam kenduti tiron tiron ini yang di suguhkan yaitu berupa sego golong, jadah dengan apem (buceng kuat), tumpeng, nasi yang di atasnya ada ingkungnya dan beserta lauk pauk. Setelah semuanya itu ada dan ada yang mewakili untuk meniatkan maksud dari yang mempunyai hajat dan meniatkan hajat dari kenduri tiron tiron ini dan pembacaan tahlil dan doa untuk di kirimkan kepada orang yang sudah tidak ada.

Dalam proses pembagian nasi atau hidangan, terdapat sekitar empat orang yang bertanggung jawab sebagai pembagi. Dalam pembagian ini, ada yang membagikan nasi, ada yang memberikan lauk, ada juga yang membagi ingkung yang telah dipotong kecil-kecil, dan yang lainnya bertugas

membungkus makanan yang sudah dibagi, yang disebut sebagai (berkat). Oleh karena itu, hidangan yang disediakan pada kenduri tiron tiron ini tidak langsung dinikmati di rumah penyelenggara, melainkan dibawa pulang sebagai hidangan (berkat).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kenduri yang ada di Dusun jati, Desa ngrogung, Kecamatan ngebel, Kabupaten ponorogo peneliti memfokuskan pada adat istiadat kenduri kematian diantaranya kenduri bu ceng ungkur, kenduri nelung dino, kenduri pitung dino, kenduri matang puluh, kenduri nyatus, kenduri mendhak pisan, kenduri mendhak pindo, kenduri yewu, kenduri tiron tiron, kenduri semua ini masih di lestarikan di Dusun jati, Desa ngrogung, Kecamatan ngebel, Kabupaten ponorogo karena tradisi ini masih melekat dan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Pada pengabdian saya ini yang bertepatan di Dusun jati, Desa ngrogung, Kecamatan ngebel, Kabupaten ponorogo ini yang berfokus pada kenduri tiron tiron karena pada waktu proses pengabdian kenduri tiron tiron ini peneliti di undang untuk menghadiri kenduri ini jadi tahu proses awal sampai akhir dari kenduri tiron tiron yang di laksanakan oleh masyarakat di Dusun jati, Desa ngrogung, Kecamatan ngebel, Kabupaten ponorogo.

Pada umumnya kenduri kematian semua ini yang sudah saya paparkan di atas niatnya dan hajatnya sama yaitu mengirim doa kepada seseorang yang sudah meninggal serta hajat dari yang mengadakan kenduri tersebut adalah bersedekah.

REFERENSI

- Agus riyadi,. (2018). *"tradisi keagamaan dan proses sosial pada kaum muslim pedesaan"*,.
- Asmi, s. k. (2012). *fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret surakarta*2012.
- Dimas agung trisliatanto,. (2020). *metedologi pengabdian* . cv. andi offset,.
- fadhallah,. (2020). *wawancara*,. : unj press,.
- gesta bayuadhy,. (2015). *tradisi-tradisi adiluhung para leluhur jawa*,. 5.
- Jannah, k. (2023). *problematika pembelajaran maharah kalam pada program*.
- Koentjaraningrat dalam joko siswanto dan reno wikandru. (2013). *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan Dari Kearifan Lokal*,. gadjah mada university press, 105.
- Nur ichsan, m., arifah, a., alamsyah, f., & efthariena, e. (2025). *New Normal: Perubahan Komunikasi Interpersonal Lintas Generasi Di Lingkungan Masyarakat Adat (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kampung Naga)*. *jurnal ilmu siber (jis)*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.71089/jis.v2i1.314>
- purwadi, a., & el-rumi, u. (2020). *Konstruksi Budaya Masyarakat Jawa: Studi Terhadap Nilai Budaya Kemiskinan Masyarakat Muslim Malang Jawa Timur*. *jurnal islam nusantara*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.219>
- Qomaruddin, q., & sa'diyah, h. (2024). *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Pengabdian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman*. *journal of management, accounting, and administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Riyadi, i., prabowo, e. a., & hakim, d. (2024). *Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia*.
- Uswatun khasanah,. (2020). *pengantar mikroteaching*,. cv budi utama,.

v. wiratna sujarweni,. (2020). *metodologi pengabdian* ,. pustaka baru press,.
(<https://lampung.nu.or.id/syiar/dalil-menghadiahkan-pahala-kepada-orang-yang-telah-meninggal-i8ksz>)
(<https://tafsirweb.com/1037-surat-al-baqarah-ayat-271.html>)

